

**FENOMENA SUBJECTIVE WELL BEING PADA
MAHASISWA RANTAU DI SEMARANG
(STUDI KASUS)**

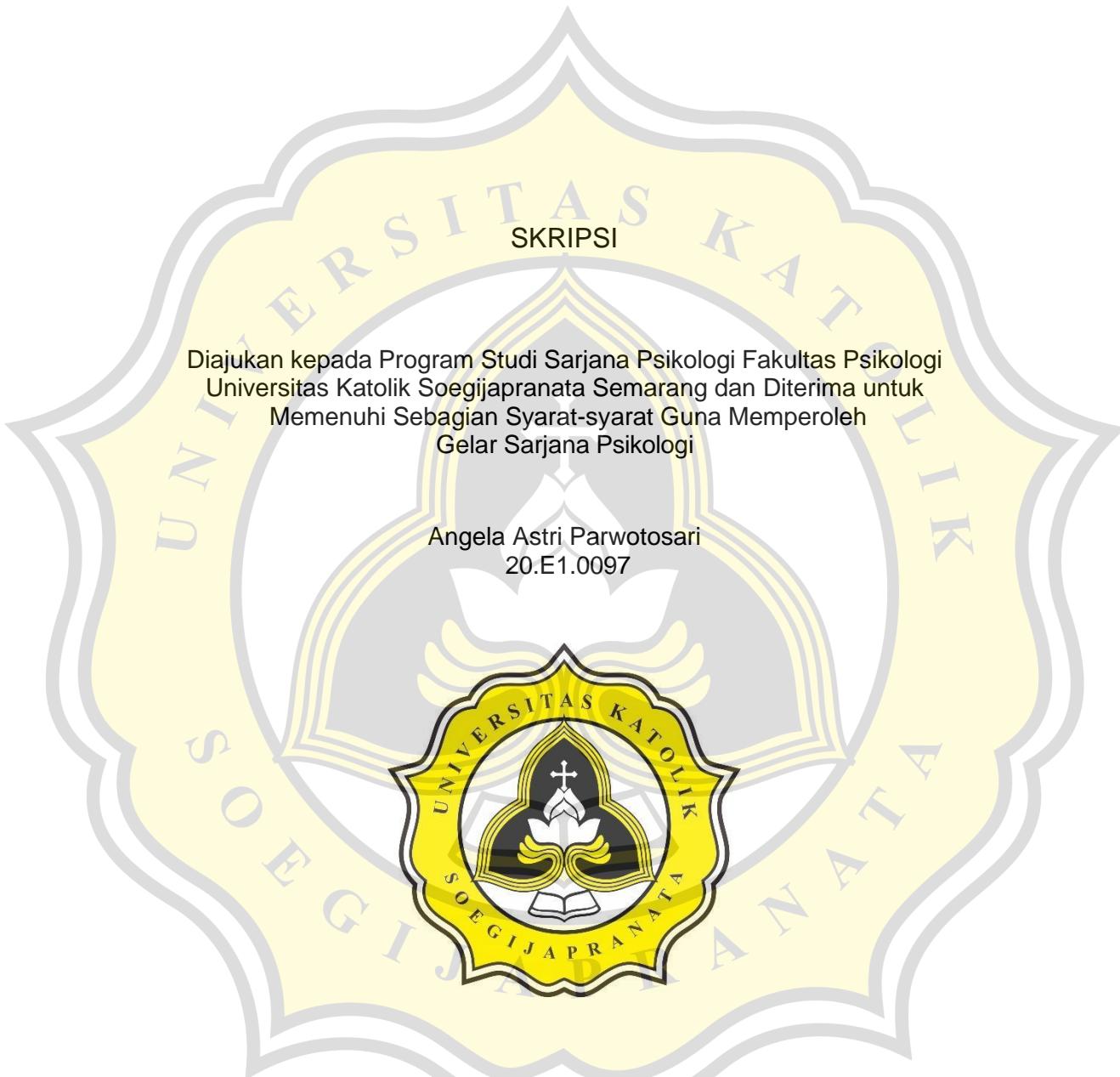


UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

SEMARANG

2024

**FENOMENA SUBJECTIVE WELL BEING PADA
MAHASISWA RANTAU DI SEMARANG
(STUDI KASUS)**



PROGRAM STUDI SARJANA PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

SEMARANG

2024

Fenomena *Subjective Well Being* Pada Mahasiswa Rantau Di Semarang (Studi Kasus)

(*Phenomena Subjective Well Being of Region Students at Semarang (case study))*

Angela Astri Parwotosari, RA Praharesti Eriany
Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, Indonesia

Abstrak

Penelitian terdahulu menemukan bahwa mahasiswa perantauan lebih banyak mengalami tingkat stres berat dibandingkan mahasiswa bukan perantauan. Namun, hal ini menjadi menarik karena dengan semua dinamika perasaan yang dialami, dominasi mahasiswa rantau tetap bisa berkegiatan secara akademik maupun non akademik tidak kalah baik dengan mahasiswa yang bukan perantauan. Memiliki *subjective well being* (SWB) yang baik dan seimbang merupakan hal yang diharapkan oleh semua individu, khususnya mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena-fenomena dalam beberapa kondisi yang mempengaruhi SWB mahasiswa rantau semester akhir di Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Responden penelitian berjumlah 3 orang dengan karakteristik mahasiswa aktif semester akhir, berasal dari luar Pulau Jawa, dan tidak tinggal bersama keluarga. Teknik yang dilakukan ialah wawancara secara mendalam kepada 3 sumber yang hasilnya akan dikumpulkan dan diintegrasikan. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik sumber yaitu dengan mewawancarai *significant others* dari subjek. Dari hasil penelitian didapatkan beberapa kondisi khusus dengan fenomena khusus pula. Diantaranya ialah pentingnya kelompok etnis, perempuan lebih dominan mengekspresikan diri, penemuan mekanisme coping, pencapaian tujuan/goals, kondisi iklim pendidikan, pertambahan usia memicu kekhawatiran, rindu keluarga dan kampung halaman, ketaatan beragama, kondisi kesehatan, tuntutan lingkungan sekitar.

Kata kunci: *kondisi, fenomena, subjective well being, mahasiswa rantau.*

Abstract

Previous research has found that nursing students experience more severe stress levels than non-nursing. However, it becomes interesting because with all the dynamics of feelings experienced, the region's student domination remains both academically and non-academically active. Having a good and balanced subjective well being (SWB) is something that is expected of all individuals, especially students. This research aims to identify phenomena in some conditions that affect SWB students in the final semester region in Semarang. This research uses qualitative research methods with a case study approach. The survey respondents were three people with the characteristics of active students in the final semester, from outside Java Island, and do not live with their families. The technique is an in-depth interview with three sources whose results will be collected and integrated. Triangulation in this study uses the triangulation technique of the source that is by interviewing significant others of the subject. From the results of the research found some special conditions with special phenomena anyway. Among them are the

importance of ethnic groups, women's dominance in expressing themselves, the discovery of the mechanisms of coping, the achievement of goals/goals, the educational climate conditions, the increase in age triggering concerns, the lack of family and country, religious obedience, health conditions, environmental demands.

Keywords: condition, phenomena, subjective well-being, student region.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani (Inanna, 2018). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan yaitu formal, non formal dan informal. Pendidikan informal digambarkan sebagai pendidikan yang berasal dari lingkungan keluarga sebelum seorang anak memulai pendidikan di sekolah. Pendidikan non formal merupakan pendidikan tambahan. Sementara pendidikan formal adalah lembaga yang disebut dengan sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan (Inanna, 2018).

Pendidikan formal dimulai dari pendidikan dasar, berlanjut ke menengah hingga pendidikan tinggi (Syaadah dkk., 2023). Salah satu pendidikan formal ialah perguruan tinggi. Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang ikut andil dalam pembangunan dan pembentukan karakter bangsa. Harapannya lulusan perguruan tinggi memiliki ilmu pengetahuan yang baik di bidang pengetahuan yang mereka tekuni sehingga dapat menerapkan pengetahuan ilmiah itu dalam sebuah penyelesaian masalah. Peserta didik yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi disebut dengan mahasiswa.

Menurut Hartaji (Dalam Lastary & Rahayu, 2018) mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi, baik akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Secara demografis, banyak mahasiswa yang berasal dari luar wilayah atau biasa disebut dengan mahasiswa rantau. Ada berbagai tujuan yang mendorong seseorang untuk merantau, salah satunya adalah untuk melanjutkan pendidikannya (Fauzia, Asmaran, & Shanty., 2021). Secara umum mahasiswa rantau adalah individu yang meninggalkan daerah asalnya untuk melanjutkan pendidikan sesuai dengan bidang ilmu tertentu. Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan mahasiswa rantau yang berasal dari luar Pulau Jawa dan bertempat tinggal di kos, asrama, atau kontrakan. Kuliah dan tinggal di daerah yang berbeda dapat memberikan dampak psikologis dan sosial karena adanya perbedaan sosial dan budaya. Hal tersebut diakibatkan dari adanya berbagai perbedaan yang sebelumnya jarang ditemui di daerah asalnya.